

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI

Fitria Wulandari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
20204091001@student.uin-suka.ac.id

Tatang Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi
tatanghidayat@arraayah.ac.id

Muqowim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muqowim@uin-suka.ac.id

Abstract: Education that is built on modern view (Cartesian-Newtonian) is considered to have given birth to various problems for the development of the nation's children, especially out put education that has an instrumentalistic personality, materialistic, boxed, dichotomic, very weak in terms of the character and personality of the nation and religion. This research aims to describe the concept of holistic education in fostering Islamic character that is able to answer the problem of out put education today. This research uses qualitative approach and literature study method. In its implementation, the collected data is analyzed using descriptive analysis methods. Based on the results of the discussion, the concept of holistic education sees education as a conscious effort to develop its own potential as a unique and holistic human being as God's perfect creation. Through holistic education, learners are helped in developing their potential in a more

enjoyable learning atmosphere (learning is fun) and put forward deliberation through experience in interacting with their environment, learners can be themselves (learning to be), not limiting to three domains only but demanding to pay attention to all the needs and potentials they have to foster the Islamic character of learners.

Keywords : Concept, Holistic Education, Islamic Character

Pendahuluan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia di muka bumi untuk beribadah kepada-Nya, manusia berkedudukan lebih dibandingkan dengan Ciptaan-Nya yang lain. Akan tetapi kedudukan antara manusia satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan ketakwaannya atau tingkatan amal kebajikan yang telah ia lakukan. Manusia adalah makhluk yang sangat unik, maka pembahasan tentangnya tentu akan selalu menarik. Munculnya permasalahan pendidikan akhir-akhir ini dikarenakan adanya indikasi bahwa ada aspek dari pendidikan yang berdasar atas hakikat manusia kurang dipahami.¹ Berdasarkan perspektif Islam manusia terlahir dengan membawa *fitrah*, yaitu dalam keadaan suci dan tidak membawa dosa, serta mempunyai keimanan. Baik dan buruknya manusia bukanlah karena tabiat aslinya melainkan karena pendidikan serta lingkungannya.²

Sejak wacana pendidikan muncul sebagai telaah ilmiah, para tokoh-tokoh pendidikan banyak mengajukan konsep-konsep pendidikan. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) mencatat bahwa pendidikan yang tepat untuk anak bangsa Indonesia adalah pendidikan yang harus dilaksanakan berdasarkan semangat dan jiwa kebangsaan. Ia menekankan agar “manusia merdeka lahir batin, hidup selamat dan bahagia untuk membangun masyarakat tertib dan damai”. Konsep pendidikan nasional Ki Hajar, secara tidak langsung terangkum dalam rumusan pidato pada waktu pembukaan Taman Siswa, titik tekannya berakar dan berorientasi pada kebudayaan sendiri. Selain itu, ia menyodorkan pendidikan budi pekerti yang dipandang penting bahkan wajib diajarkan. Metode mengajar yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah memberi kebebasan pada anak didik untuk berkembang sejalan dengan kodratnya, yang dikenal dengan *among system*

¹ Zalik Nuryana, “Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik,” 2017, 1232–1238, <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>.

² Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017): 249–66.

atas dasar trilogi kepemimpinan, yaitu *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso*, dan *Tut Wuri Handayani*.³

Selanjutnya, Hamka berpandangan bahwa adanya integrasi potensi fitrah-Nya serta potensi akal merupakan konsep pendidikan yang baik yang harus dikelola secara seimbang oleh lembaga pendidikan. Keluarga, lingkungan dan sekolah merupakan lembaga yang paling berperan dalam proses pelaksanaan pendidikan.⁴ Dalam pandangan Hamka, mendapatkan Ridha Allah, tertanamnya Aqidah yang semakin kuat serta budi pekerti yang tinggi merupakan tujuan dari pendidikan Islam yang ingin dicapai dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar bisa memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan sosialnya.⁵

Kemudian K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari bersepakat bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meraih kemerdekaan bangsa. Namun diantara keduanya terdapat perbedaan dalam memandang penyelenggaraan pendidikan. Konsep Islam berkemajuan ditawarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan semangat Islam kultural merupakan konsep yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Namun kedua pandangan tersebut dapat dijadikan paradigma yang dapat mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan dalam menyikapi problem dikotomik antara nasionalisme dan keagamaan.⁶

Perubahan yang terjadi saat ini seiring dengan perubahan zaman yang terus berkembang, begitupun dengan pemikiran pendidikan Islam. Dalam perkembangannya terdapat tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran *agamis-konservatif*, *religius-rasional*, *religiuspragmatis-instrumental*. Aliran *agamis-konservatif* yang mana Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama dalam ilmu pengetahuan. Al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi adalah merupakan tokoh-tokoh dari aliran *agamis-konservatif*. Aliran *religius-rasional* menyatakan bahwa dengan ilmulah sehingga bisa menghantarkan kepada tujuan akhirat. Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih adalah

³ A. Masor, "Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2017, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i1.206>.

⁴ Hairul Puadi and Nur Qomari, "Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Pusaka:Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019): 2019, <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.

⁵ Ace, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 154–69, <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v7i2.1217>.

⁶ Rofiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari," *CAKRAWALA* XII, no. 2 (2017): 121–132.

merupakan tokoh-tokoh dari aliran tersebut. Ibnu Khaldun merupakan tokoh satu-satunya aliran *religijspragmatis-instrumental*.⁷

Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulum ad-Din* Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa kesempurnaan insani yang menghantarkan kedekatan diri pada Allah dan menghantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.⁸ Adapun Ibnu Sina mencatat bahwa perlu mengintegrasikan aspek rasional dan religiusitas karena keduanya merupakan hal yang saling mendukung dalam pemecahan persoalan dan realitas kehidupan. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat baik pribadi, rumah tangga, maupun masyarakat merupakan tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina yang dicapai dicapai secara bertingkat, sesuai dengan tingkat pendidikannya.⁹

Selanjutnya, menurut Ibnu Khaldun pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dalam menerima dan menghayati peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Menurutnya, secara fungsional pendidikan bertujuan aplikatif-praktis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga keahlian.¹⁰ Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berlangsung sepanjang hayat sehingga menghantarkan manusia untuk selalu berusaha dekat dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹¹ Maka, pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui proses yang memerdekakan segala potensi dan fitrah manusia.

Adanya arus globalisasi, perkembangan serta perubahan yang terjadi baik pada peradaban dan ilmu pengetahuan menyebabkan munculnya banyak persoalan serta krisis kehidupan umat manusia yang multidimensional dan multi kompleks.¹² Multi krisis yang terjadi dari aspek moral, spiritual serta kebudayaan merupakan rangkaian dari kemajuan barat pasca *renaissance*, di mana kepercayaan para ilmuan

⁷ Moh Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 77–90, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.

⁸ Nurohman, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *As-Salam*, no. September (2020): 92027, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.

⁹ Wely Dozan and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 208–21.

¹⁰ Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun."

¹¹ Ali Mustofa, "Tasawuf Education As The Effort of Spiritual And Character Building Capability," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 72–104.

¹² Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern," 2019.

kepada agama ketika itu mengalami puncak penolakan yang amat mengkhawatirkan.¹³ Padahal agama memiliki kedudukan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum juga merupakan persoalan serius yang membayangi sistem pendidikan saat ini.¹⁴ Paradigma yang terbangun akibat warisan kolonialisme dengan kerangka positivismenya sehingga mengarah kepada rasionalitas-materialistik juga merupakan bagian dari penyebab problematika saat ini.¹⁵ Cara pandang manusia modern sering disebut dengan istilah “paradigma Cartesian-Newtonian”.¹⁶ Akan tetapi semua pengetahuan modern yang terbangun dari kerangka pemikiran barat tidak semuanya relevan dengan perspektif pengetahuan Islam. Jika kita menjadikan pengetahuan tersebut sebagai acuan tanpa adanya telaah untuk muatan kurikulum pendidikan Islam, akan memberikan dampak besar pada merosotnya kualitas berpikir dan juga moral anak bangsa yang sudah terbangun sebelumnya oleh pengetahuan Islam, terkhusus kaitannya dengan aqidah dan internalisasi nilai-nilai Islam.¹⁷

Dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan oleh banyak persoalan, fenomena tentang istilah "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" saat ini semakin menjadi pembahasan dan perdebatan. Seluruh potensi yang ada dalam diri manusia haruslah dikembangkan secara menyeluruh (holistik) sebagai makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lewat pendidikan. Adanya peran agama dalam proses pendidikan haruslah menjadi hal yang paling fundamental, yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan lainnya yang sifatnya umum, semua itu dilakukan adalah untuk menciptakan keutuhan pemahaman dan kepribadian manusia sebagai makhluk yang terdidik.

Dalam tatanan pendidikan Islam, ilmu yang diberikan Allah kepada manusia perlu dicari melalui membaca baik melalui ayat-ayat qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah, sehingga ilmu tersebut memberi

¹³ M.Mahdi Alatas, “Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)” 5, no. September (2020): 92027, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.

¹⁴ Siswanto, “Paradigma Pendidikan Terpadu ; Strategi Penguatan Pendidikan Agama Di Sekolah,” *Karsa* IXI, no. 1 (2011): 73–83.

¹⁵ Izzul Fatawi, “Problematika Pendidikan Islam Modern,” *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–280.

¹⁶ Sabda, “Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern.”

¹⁷ Muhamad Priyatna, “Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 125–42, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>.

kemaslahatan bagi umat manusia.¹⁸ Pendidikan holistik adalah jawaban untuk mewujudkan manusia yang holistik. Dimulai dengan membangun paradigma pendidikan yang holistik dengan merekonstruksi paradigma-filosofis pendidikan kita sebagai “hulunya” dan mampu melakukan pembenahan metodologis sebagai “prosesnya” dan mewujudkan insan berkarakter sebagai output atau “hilirnya”.¹⁹ Tujuan pendidikan holistik dapat tercapai apabila kurikulum yang dirancang diorientasikan untuk mewujudkan manusia holistik. Manusia yang senantiasa menyadari bahwa belajar merupakan aktifitas sepanjang hayat serta pola pikir yang terus berkesinambungan dalam menyikapi bahwa segala sesuatu saling terintegrasi yang merupakan ciri dari manusia yang berkembang secara holistik.²⁰ Manusia yang berkembang secara menyeluruh (holistik) akan mempunyai paradigma holistik dalam melihat berbagai persoalan, sehingga solusi terhadap permasalahan dari masalah-masalah yang terjadi akan dengan mudah diselesaikan. Maka, pendidikan holistik sangat perlu dijadikan alternatif solusi terhadap persoalan pendidikan yang terjadi saat ini.

Metodologi Penelitian

Bersumber pada paradigma penelitian Islam, metodologi ilmiah tercantum dalam metode *tajribi*, ialah sesuatu metode penelitian tidak hanya menjadi keahlian berfikir logis namun dilanjutkan dengan aksi penelitian, pemantauan, serta bentuk- bentuk metode yang diketahui dengan metodologi ilmiah semacam kualitatif, kuantitatif, serta *mix methode*.²¹

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif serta prosedur penelitian dokumentasi. Peneliti mengakulasi informasi dari berbagai pangkal referensi dalam bentuk dokumen semacam buku, jurnal, hasil konferensi, serta dialog dengan pakar yang relevan dengan tema penelitian. Sesudah informasi terkumpul, peneliti melaksanakan analisa informasi dengan

¹⁸ Ummu Kulsum, “Perspektif ‘Al-Ilm’ Menurut Al-Qur’an Dan Ulama Salafi Di Dalam Tatanan Pendidikan Islam,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁹ Mindaudah, “Paradigma Pendidikan Holistik,” *PEDAGOGI* 1, no. 1 (2020): 29–36.

²⁰ Yahya Ashari, “Pendidikan Hostik Berbasis Life Skills : Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015,” *Seminas Competitive Advantage*, 2011, 1–7.

²¹ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, “Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 225–245, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.

pemahaman informasi, setelah itu peneliti meningkatkan uraian seperlunya.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dan Fitrah

Fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia, berupa potensi takwa perlu dijaga dan dirawat sehingga dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan dan pengarahan. Allah telah memberikan dua potensi luar biasa pada manusia, yakni potensi pikiran (*'aql*) dan potensi kehendak (*nafs*) yang bisa menjadi penyebab keunggulan sekaligus bisa menjadi kelemahan. Agar manusia selalu berada pada kebenaran maka aktualisasi dari *fitrah* harus selalu dilakukan.²²

Islam memandang sosok manusia sebagai sebaik-sebaik ciptaan (*absani taqwim*). Disebutkan dalam Al-Qur'an ada empat lafadz yang mengarahkan kepada manusia, yakni pertama, *Al-Insan*: dari akar kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa kata *Insan* yang ada didalam al-Qur'an mengarahkan bahwa manusia dengan segala kemampuannya, jiwa dan raga yang dapat ditemukan 65 kali, dalam 63 ayat dan 43 surah. Kedua, *Al Basyar* : berarti penampakkan sesuatu yang baik dan indah, lafadz *Al-Basyar* bisa ditemukan di 35 tempat didalam al-Quran. Manusia dinyatakan *al-basyar*, karena dia lebih mudah merasa dan penuh emosi sehingga perlu didinginkan dan ditenangkan. Ketiga, *al-Nas* terulang didalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Menurut Jalaludin Rahmat lafadz *al-Nas* mengarah kepada manusia sebagai makhluk yang dekat dengan lingkungan. Keempat, *Bani Adam* : dapat ditemukan di 7 tempat didalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab manusia dinyatakan *bani Adam* karena manusia diberikan kelebihan oleh Allah dari makhluk selainnya, dan juga karena manusia adalah makhluk yang dianugerahkan akal pikiran.²³

Manusia disebut *Insan*, dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukannya secara sadar sesuai kemampuan akal dan realitasnya dalam kehidupan. Sedangkan *Basyar* digunakan untuk menyatakan manusia dalam aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas lahiriyahnya, melalui dorongan kodrat alamiyahnya. *Insan* merujuk pada kualitas akal pikiran

²² Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

²³ Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an," *Almufida* II (2017): 118–33.

dan pemahaman. Sedangkan *basyar* pada aspek alamiahnya yang dapat dilihat yakni aktivitas makan, minum dan akhirnya meninggal.²⁴

Menurut perspektif Islam, manusia itu pada dasarnya terlahir suci. *Fitrah* merupakan kata yang sering dikenal untuk menyebutkan manusia yang terlahir suci yang berarti bahwa manusia memiliki potensi sejak dilahirkan diantaranya yaitu: potensi beragama serta kecenderungan moral yang sangat erat kaitannya untuk membedakan baik dan buruk, manusia bersifat fleksibel sehingga mampu dibina dan diarahkan melalui interaksi sosial selaras dengan potensi manusia yang memiliki kecenderungan bersosial dan bermasyarakat.²⁵ Sementara itu, manusia merupakan insan yang oleh Allah Subbānahu Wa Ta'ālā diciptakan dengan membawa segala kemampuan dalam menjalani kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) dan kemampuan berpikir untuk beribadah serta menjadi khalifah di bumi. Manusia akan selalu terikat dengan aturan Sang Pencipta sepanjang hidupnya, dikarenakan hal tersebut merupakan konsekuensinya sebagai makhluk Allah yang berkewajiban beribadah kepada-Nya.²⁶

Manusia dalam kehidupan tentu menginginkan kesejahteraan antar sesamanya, maka pemahaman tentang manusia haruslah dilakukan secara utuh atau menyeluruh untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan dalam menyikapi sesamanya. Kesejahteraan dalam hidup dapat diperoleh apabila kebutuhan badan dan jiwa setiap manusia dapat terpenuhi secara seimbang.²⁷ Penjelasan para pakar pendidikan Islam pada kehakikian fitrah menjadi filosofi fitrah dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, filosofi itu jadi pijakan dalam meningkatkan *fitrah* manusia.²⁸ Manusia diciptakan dengan membawa potensi dan *fitrah*, keduanya harus senantiasa dikembangkan, diarahkan dan harus terpenuhi keseimbangannya. Untuk memenuhi itu semua manusia harus bisa

²⁴ Santoso Irfaan, "Konsepsi Alquran Tentang Manusia," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.

²⁵ Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Rausyan Fiker* 13, no. 1 (2017): 1340–50, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.

²⁶ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.

²⁷ Pahrurrozi Pahrurrozi, "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.

²⁸ Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 242–262.

mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata, sehingga kehidupan yang sejahtera dan menyejahterakan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Holistik

Manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani lengkap dengan *fitrah* harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Manusia adalah sebagai subjek sekaligus objek Pendidikan. Manusia akan berkembang secara sempurna melalui proses pendidikan. Menurut Hasan Langgulung tugas pendidikan adalah mengembangkan *fitrah* manusia, yaitu merubah (transform) potensi-potensi (*fitrah*) itu menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia.²⁹

Menurut Hasan Langgulung pula bahwa pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam memindahkan pengetahuan juga nilai-nilai Islam kepada generasi penerus dalam menjalankan tugasnya beramal di dunia dan menjadikan akhirat sebagai orientasi tujuan akhirnya.³⁰ Potensi-potensi (*fitrah*) dan segala kemampuan yang dimiliki manusia adalah merupakan karunia Allah yang patut di syukuri sehingga harus dikembangkan seoptimal mungkin. Fungsi dari pengembangan potensi tersebut adalah sebagai sarana dalam memecahkan persoalan kehidupan, yakni dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan dan semakin kuatnya keimanan serta bertambahnya ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'la*.³¹

Para pakar pendidikan sudah banyak membahas berbagai istilah yang bersiratan dengan pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tazkiyah*. Terdapat perbedaan dari kelima istilah tersebut jika dilihat dari sisi penekanannya, namun jika diamati dari sisi kandungannya, ada keterkaitan yang saling mengikat dan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan Islam, yakni dalam hal membina peserta didik. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah menyampaikan. Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada proses bimbingan. Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan. *Tadris*, titik tekannya adalah upaya pembinaan. Sedangkan *tazkiyah* menjadi *role value* dan *ultimate goal* pendidikan Islam. Kelimanya yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan, metode, kurikulum pendidikan,

²⁹ Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–143.

³⁰ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Ta'dibuna* 7, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.

³¹ M. Syarif, "Tugas Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Manusia," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2018): 208–222, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.226>.

dan manajemennya, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menjadi yang “seutuhnya” untuk dapat mengarungi kehidupan saat ini maupun kehidupan kedepannya dengan baik.³² Kurikulum serta materi pendidikan Islam harus relevan dengan ‘Aqidah Islam. Metode pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, yakni terdapat metode pendidikan Qurani. Dalam prosesnya bisa menggunakan media maupun sarana prasarana apa saja, sepanjang tidak berlawanan dengan Aqidah Islam. Adapun penilaian dalam pendidikan Islam terdiri dari pengukuran serta evaluasi yang melingkupi aspek aqliyah, qolbiyah serta amaliah.³³

Potensi-potensi yang sudah dimiliki oleh manusia haruslah dikembangkan dengan baik melalui pendidikan holistik. Adanya pemahaman tentang peserta didik dan pendidikan secara utuh dan menyeluruh (holistik) oleh pendidik akan membawa pelita yang terang bagi pendidikan.³⁴ Masih banyaknya persoalan yang terjadi saat ini dikarenakan pendidikan di Indonesia masih belum berkembang secara cepat dalam mengikuti perkembangan zaman. Permasalahan yang multidimensional dan multi kompleks berdasar pada persoalan paradigma terhadap dunia. Paradigma Cartesian-Newtonian yang bersifat deterministik-mekanistik-reduksionistik-atomistik-linearistik masih sangat berpengaruh hingga saat ini.³⁵ Adanya pemisahan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” sudah tertanam kuat di alam pikiran peserta didik sekarang ini, hal tersebut sangat berdampak dalam pembentukan paradigma yang kering dalam menyikapi kehidupan, karena semua teori keilmuan modern disajikan tanpa sedikitpun menyentuh dimensi *al-qudrat al-ilahiyah*. Di dalam Islam tidak diijarkan tentang pemisahan keduanya

³² Ma’zumi Ma’zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 194–209, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.

³³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218–244, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.

³⁴ Nuryana, “Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik.”

³⁵ Hardiansyah Suteja, “Merayakan Keseluruhan: Menjajaki Paradigma Holistik Dalam Kehidupan Sosial,” *SSRN Electronic Journal*, no. September (2011): 1–21, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1484578>.

untuk kemajuan umat Islam dalam merespons arus modernisasi.³⁶ Bukanlah keputusan yang bijak apabila dua hal ini (agama dan sains) dipisahkan. Dua hal ini harus diterima dan perlu usaha yang lebih terstruktur sehingga mampu memformat kembali relasi yang tepat antara kutub-kutub yang saling berseberangan ini. Sebab, apabila dua hal ini disikapi secara reaktif, tantangan kosmologi baru ini bagi kalangan agamawan hanya akan berakibat negatif.³⁷

Pendidikan holistik akan menghasilkan *out put* pendidikan yakni lulusan yang berkualitas baik intelektual, emosional dan spiritual dan juga kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dikarenakan dalam proses penyelenggaraannya potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan secara holistik atau menyeluruh.³⁸ Dengan berkembangnya peserta didik secara utuh maka pemahaman terkait permasalahan global serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi dapat diperoleh dari pendidikan holistik.³⁹ Berbagai masalah yang timbul sebagai dampak era globalisasi, era disrupsi, juga akibat proses pembangunan yang lebih menekankan materi, kemudian akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup, serta suasana kehidupan yang makin individualistik melatarbelakangi perlunya gagasan pendidikan holistik dalam perspektif Islam. Perbedaan yang mendasar dari pendidikan holistik dalam perspektif Barat dan dalam perspektif Islami adalah landasan filosofis dan nilai agama di dalamnya. Pada perspektif Barat, manusia yang menjadi sentral, sementara dalam perspektif Islami yang mengacu pada Tauhid dimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menjadi sentral.⁴⁰

Melihat beberapa masalah yang ditimbulkan dari *out put* pendidikan, kita dirasa belum mampu dalam membina karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sejak 2010 di seluruh jenjang pendidikan merupakan respon dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Namun, sebelumnya

³⁶ Priyatna, "Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam."

³⁷ Imam Iqbal, "Kosmologi, Sains, Dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik Dan Implikasinya Terhadap Studi Agama," *Kalam* 8, no. 1 (2014): 27, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.166>.

³⁸ Ashari, "Pendidikan Hostik Berbasis Life Skills : Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015."

³⁹ Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik," *Proceeding: Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, 2011, 1–15.

⁴⁰ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 461–482.

penerapan pendidikan karakter sudah dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000 melalui Sekolah Karakter dengan menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.⁴¹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik dengan menawarkan pendidikan karakter yang menyeluruh, baik pada metode belajar, interaksi guru-murid, ataupun rutinitas harian yang dilakukan. Pendidikan holistik yang berpedoman pada sembilan pilar karakter yakni :

(1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan bisa diterapkan pada berbagai suku, atau etnis, bahkan agama. Akan tetapi, aplikasi keberadaan berbagai agama bisa menjadi sebuah kontradiksi dimana adanya ketidakserasian antar agama. Pendekatan holistik ala Indonesia Heritage Foundation (IHF) menjadi sangat efektif jika dipasangkan dengan norma Islam sehingga menjadi pendekatan holistik Islam.⁴²

Keluarga merupakan sekolah pertama yang berperan sangat penting dan sentral dalam mewujudkan karakter Islam generasi bangsa. Untuk mewujudkannya keluarga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan anak pada perilaku Islami melalui keteladanan dan pembiasaan oleh kedua orang tua terlebih dahulu.⁴³ Usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan baik keluarga maupun sekolah dalam proses pengembangan *fitrah* ialah cara yang tetap selalu membidik pada penyempurnaan diri orang tanpa henti, paling utama dalam membina masyarakat Islam madani.⁴⁴

Terdapat ciri khas tersendiri dalam pendidikan karakter Islami yakni pada orientasinya yang bersifat duniawi juga ukhrawi. Pendidikan

⁴¹ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter," *Jurnal Pendidikan Vokasional* 1 (2009): 1–8.

⁴² Amalia Fauziah, "Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala Ihf," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 232–41.

⁴³ Alif Lukmanul Hakim, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 177–188, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580>.

⁴⁴ Zaitun, "Pendidikan Karakter Adalah Proses Yang Senantiasa Mengarah Pada Penyempurnaan Diri Individu Tanpa Henti, Terutama Dalam Membentuk Masyarakat Islami Madani. Keluarga Dan Sekolah Merupakan Wadah Pendidikan Karakter Tidak Sedetikpun Bisa Terlepas Dari Usaha," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2, no. 17 (2014): 198–213.

karakter Islami juga mencakup hubungan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (al-Khalik) dan mencakup hubungan kepada sesama manusia.⁴⁵ Karakter Islami sebagai program penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui integrasi karakter dalam kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, ataupun penguatan karakter dengan cara khusus dalam internalisasi nilai-nilai Islami dengan cara intensif serta berkelanjutan.⁴⁶ Adapun solusi terhadap munculnya banyak problematika pendidikan yang terjadi saat ini adalah dengan mengembalikan segala sesuatunya kepada Islam. Islam adalah agama yang *syumul* (universal) yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, salah satunya aspek pendidikan.⁴⁷

Pendidikan holistik dan pendidikan Islam mempunyai kesamaan paradigma sehingga dapat saling menguatkan. Pendidikan Islam menghendaki *out put* yang holistik (menyeluruh) begitupun pendidikan holistik menghendaki hasil manusia yang berkembang secara utuh.⁴⁸ Pendidikan holistik yang diterapkan dengan menjadikan norma Islam sebagai acuan dasarnya akan menjadikan *out put* dari proses pendidikan tersebut menghasilkan peserta didik yang berkembang secara menyeluruh (holistik) dan berkarakter Islami.

Implementasi Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami

Peserta didik yang memiliki karakter Islami akan berkembang seluruh dimensinya secara menyeluruh dengan potensi fitrahnya melalui pendidikan holistik. Tujuan dari pendidikan holistik adalah agar peserta didik terampil dan mampu menyikapi arus globalisasi yang terus berubah secara cepat, serta membangun peserta didik yang memiliki kesadaran intelektual, emosional dan spiritual yang merupakan bagian dari keseluruhan dalam dirinya. Tujuan yang terarah akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap pemilihan bahan pelajaran, metode dan alat yang digunakan, karena tujuan pendidikan pada intinya adalah mengarahkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan menempati posisi yang penting dalam belajar. Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq*

⁴⁵ Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis," *Al-Tarbiyah Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 52–70.

⁴⁶ Azmi Fitriati, Subuh Anggoro, and Sri Harmianto, "Islamic Charater Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dan Alternatif Pemantaunya," *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 31–36.

⁴⁷ Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *JPII* 3, no. 1 (2018): 75–91.

⁴⁸ Oman Fathurohman, "Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>.

Al-Ta'allum tujuan dikenal dengan niat “belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak”.⁴⁹ Sementara itu, konsep pendidik dan peserta didik dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dapat dibidang pembahasan inti. Dalam bahasan pemuliaan ilmu dan pendidik ialah pembahasan yang menanggapi permasalahan yang ada.⁵⁰ Pendidik harus menerapkan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, agar proses pembelajarannya bisa berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.⁵¹

Pendidikan holistik bisa diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai cara, bisa dengan mengimplementasikan pembelajaran terintergrasi/terpadu.⁵² Beberapa komponen yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum antara lain aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta teknologi. Jika diurai dengan cara sistematis, kurikulum terdiri dari empat komponen penting, yakni tujuan, isi, strategi pelaksana, dan komponen penilaian. Adapun proses penting dalam pengembangan kurikulum terdiri dari prinsip kurikulum serta pengembangan instruksional.⁵³

Peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran terpadu. Melalui kegiatan mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik adalah pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terpadu.⁵⁴ Pendidik harus senantiasa mencermati dan memulai dengan tema-tema yang sesuai dengan SK-KD

⁴⁹ Moh. Ali Mas'ud, “Kontekstualisasi Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 175–200.

⁵⁰ Tatang Hidayat, Syahidin, and Arif Noor Dhaiman, “Hubungan Matan Dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum Dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyah Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Di Nusantara,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 150–164.

⁵¹ Tatang Hidayat and Aceng Kosasih, “Analisi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 45–69.

⁵² Eri Aspahani, “Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Gita Bangsa Panongan Tangerang” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁵³ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, “Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.

⁵⁴ Herwina Bahar, “Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Karakter,” *Teknodik* 17, no. 2 (2013): 209–225.

menyesuaikan perkembangan peserta didik serta strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran terpadu haruslah mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang sehingga dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.⁵⁵ Internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui pembelajaran tematik/terpadu dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, dan *reward and punishment*.⁵⁶ Terdapat delapan belas nilai yang menjadi fondasi terbinanya karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai religius adalah nilai pembentuk karakter yang pertama, lembaga pendidikan harus menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu membina karakter religius tersebut secara optimal.⁵⁷

Peran pendidik paling dominan dalam pendidikan pada umumnya, dikarenakan inti dari pendidikan terdapat pada proses pembelajaran didalamnya yang dalam hal ini kegiatan tersebut dilakukan oleh pendidik. Pendidik mesti terampil dan mampu memahami kompetensi pedagogiknya dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran.⁵⁸ Pendidik yang profesional mampu mengajarkan bahasan yang sukar dengan bahasan yang mudah dimengerti, melalui penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.⁵⁹ Pendidik selain terampil dalam mengajar juga harus terampil dalam mendidik, dalam mengajar pendidik bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan dalam mendidik pendidik bertanggung jawab dalam mentransfer nilai. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup

⁵⁵ Lilik Kholisotin, "Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal Di SD Muhammadiyah," *EduSains* 2, no. 1 (2014): 60–78.

⁵⁶ Zaenuri, Marzuki, and Yulis Jami'ah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mumtaz Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa Universitas Tanjungpura* 8, no. 3 (2019): 1–8.

⁵⁷ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

⁵⁸ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

⁵⁹ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–181, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

signifikan dalam membina akhlak mulia sebagai rujukan nilai peserta didik dalam berperilaku.⁶⁰

Pendidik bertugas dan bertanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan, semua itu sangat berat namun merupakan profesi yang sangat mulia, dipundaknyalah tujuan pendidikan dapat tercapai atau tidak. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang ada pada diri setiap peserta didik harus berkembang dengan sangat baik melalui bimbingan guru sehingga mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter Islami.⁶¹ Indikator kompetensi guru/pendidik yang paling penting adalah memiliki tingkat religiusitas yang baik supaya segala sesuatu yang disampaikan dan dilaksanakan memiliki dasar yang kuat baik dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.⁶² Maka, jika pendidik sudah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan dengan mudah menjadikan peserta didik memiliki religiusitas tinggi dan berkarakter Islami.

Selain faktor dari peran guru juga ada komponen lainnya yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran terpadu yakni peserta didik, sarana prasarana, dan sistem kebijakan sekolah yang melekat pada kebijakan kepala sekolah sebagai titik sentralnya. Maka, untuk keberhasilan penerapannya perlu adanya dukungan dari semua komponen.⁶³ Juga didapati hasil penelitian yang menyatakan bahwa kondisi kedudukan dimasyarakat dan penghasilan orang tua juga sangat berperan terhadap semangat belajar peserta didik, karena semakin tinggi semangat belajar peserta didik makin tinggi pula keberhasilan dalam mencapai tujuan belajarnya.⁶⁴ Dalam hal peningkatan semangat belajar yang tinggi pada peserta didik, diperlukan adanya peran orang tua sebagai pembimbing di rumah dan peran aktif pendidik sebagai pembimbing di sekolah. Dalam pendidikan target yang harus dicapai berperan sangat

⁶⁰ Ach. Saifullah, "Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 285–300.

⁶¹ Yazidul Busthomi, "Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 35–59.

⁶² Muhammad Zaim, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 151–70.

⁶³ Tatang Hidayat and Syahidin Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

⁶⁴ Chusnul Muali and Lana Mazida, "Relevansi Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar: Sebuah Analisis Lingkungan Boarding School," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 211–223.

penting karena berpengaruh terhadap *out put* lulusan peserta didik yang berkualitas, sehingga pendidik dan orang tua diharuskan senantiasa berperan aktif dalam menjaga semangat belajar peserta didik baik di sekolah dan di rumah.⁶⁵ Agar terwujud lulusan yang mempunyai karakter Islami harus difasilitasi oleh sistem pendidikan yang mampu mewujudkan ke arah tersebut, serta sistem pendidikan tersebut harus terlahir dari sistem kehidupan yang bersumber pada pandangan, perasaan, dan aturan hidup yang sama, yakni Islam.⁶⁶

Melalui pendidikan holistik yang diimplementasikan berdasarkan norma-norma Islam, manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada dasarnya seluruh potensi dan karakter baik tersebut sudah dibawa oleh manusia sejak diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Peran aktif dari guru dan orang tua sangatlah penting untuk diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya peran dari seluruh komponen pendidikan maka diharapkan tujuan dari proses penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana dengan sangat baik dan menghasilkan *out put* yang diinginkan yakni menjadikan manusia atau peserta didik yang berkembang secara menyeluruh (holistik) dan berkarakter Islami.

Kesimpulan

Manusia perlu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata melalui pendidikan. Pendidikan menghantarkannya menjadi manusia yang terdidik melalui pengetahuan yang didapatkan dan penguatan nilai-nilai kebaikan yang sejatinya sudah dimiliki manusia melalui fitrahnya. Pendidikan holistik adalah alternatif yang cukup signifikan dalam mengembangkan berbagai potensi-potensi manusia secara holistik (menyeluruh), selain itu melalui pendidikan holistik manusia juga akan mendapatkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhaninya. Manusia yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya secara

⁶⁵ Muhammad Anas Ma'arif and Salamatu Rochmah, "Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pesantren," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 105–127, http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006_05_05_consultation_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.

⁶⁶ Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>.

seimbang akan menjadikannya manusia yang berkarakter Islami sehingga mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan kehidupan. Pendidikan holistik dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran terpadu dengan berdasarkan pada pengalaman langsung mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui proses pembelajaran tersebut peserta didik akan sangat terbantu dalam mengembangkan potensinya dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan (*learning is fun*) dan mengedepankan musyawarah melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), tidak membatasi pada tiga ranah saja tetapi menuntut untuk memperhatikan seluruh kebutuhan dan potensi yang dimilikinya untuk membina karakter dan kepribadian peserta didik secara terpadu serta menyeluruh (holistik).

Daftar Pustaka

- A. Masor. “Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2017. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i1.206>.
- Ace. “Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 154–69. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v7i2.1217>.
- Agung. “Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis.” *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 52–70.
- Alatas, M.Mahdi. “Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)” 5, no. September (2020): 92027. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.
- Ashari, Yahya. “Pendidikan Hostik Berbasis Life Skills : Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015.” *Seminas Competitive Advantage*, 2011, 1–7.
- Aspahani, Eri. “Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Gita Bangsa Panongan Tangerang.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Badruzaman, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin. “Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung.” *Ta’dibuna* 7, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.
- Bahar, Herwina. “Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Karakter.” *Teknodik* 17, no. 2 (2013): 209–25.

- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Rausyan Fikir* 13, no. 1 (2017): 1340–50. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.
- Busthomi, Yazidul. "Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 35–59.
- Dozan, Wely, and M Farhan Hariadi. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 208–21.
- Fatawi, Izzul. "Problematika Pendidikan Islam Modern." *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–80.
- Fathurohman, Oman. "Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>.
- Fauziah, Amalia. "Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala Ihf." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 232–41.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–43.
- Fitriati, Azmi, Subuh Anggoro, and Sri Harmianto. "Islamic Charater Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dan Alternatif Pemantauannya." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 31–36.
- Hakim, Alif Lukmanul. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 177–88. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580>.
- Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an." *Almufida II* (2017): 118–33.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- . "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 225–45. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.

- Hidayat, Tatang, and Aceng Kosasih. "Analisi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 45–69.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *JPII* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, and Arif Noor Dhaiman. "Hubungan Matan Dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum Dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Di Nusantara." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 150–64.
- Hidayat, Tatang, and Syahidin Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.
- Iqbal, Imam. "Kosmologi, Sains, Dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik Dan Implikasinya Terhadap Studi Agama." *Kalam* 8, no. 1 (2014): 27. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.166>.
- Irfaan, Santoso. "Konsepsi Alquran Tentang Manusia." *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 242–62.
- Jejen Musfah. "Membumikan Pendidikan Holistik." *Proceeding: Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, 2011, 1–15.

- Kholisotin, Lilik. "Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal Di SD Muhammadiyah." *EduSains* 2, no. 1 (2014): 60–78.
- Kulsum, Ummu. "Perspektif 'Al-Ilm' Menurut Al-Qur'an Dan Ulama Salafi Di Dalam Tatanan Pendidikan Islam." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–14.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Salamatu Rochmah. "Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pesantren." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 105–27.
http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006_05_05_consultation_en.pdf
<http://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076>
<https://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087>
<https://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042>
<https://doi.org/10.1016/j>
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 194–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Mas'ud, Moh. Ali. "Kontektualisasi Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 175–200.
- Megawangi, Ratna. "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter." *Jurnal Pendidikan Vokasional* 1 (2009): 1–8.
- Mindaudah. "Paradigma Pendidikan Holistik." *PEDAGOGI* 1, no. 1 (2020): 29–36.
- Muali, Chusnul, and Lana Mazida. "Relevansi Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar: Sebuah Analisis Lingkungan Boarding School." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 211–23.
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017): 249–66.
- Mustofa, Ali. "Tasawuf Education As The Effort of Spiritual And Character Building Capability." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 72–104.
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 77–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asyfari."

- CAKRAWALA* XII, no. 2 (2017): 121–32.
- Nurohman. “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *As-Salam*, no. September (2020): 92027. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.
- Nuryana, Zalik. “Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik,” 2017, 1232–38. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>.
- Pahrurrozi, Pahrurrozi. “Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.
- Pransiska, Toni. “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Primarni, Amie. “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 461–82.
- Priyatna, Muhamad. “Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 125–42. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>.
- Puadi, Hairul, and Nur Qomari. “Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam.” *Jurnal Pusaka:Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019): 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.
- Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Sabda, Syaifuddin. “Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern,” 2019.
- Saifullah, Ach. “Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 285–300.
- Siswanto. “Paradigma Pendidikan Terpadu; Strategi Penguatan Pendidikan Agama Di Sekolah.” *Karsa* IXI, no. 1 (2011): 73–83.
- Suteja, Hardiansyah. “Merayakan Keseluruhan: Menjajaki Paradigma Holistik Dalam Kehidupan Sosial.” *SSRN Electronic Journal*, no. September (2011): 1–21. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1484578>.

- Syarif, M. "Tugas Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Manusia." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2018): 208–22. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.226>.
- Tata Rosita, Tatang Hidayat Bin, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>.
- Zaenuri, Marzuki, and Yulis Jami'ah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mumtaz Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa Universitas Tanjungpura* 8, no. 3 (2019): 1–8.
- Zaim, Muhammad. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 151–70.
- Zaitun. "Pendidikan Karakter Adalah Proses Yang Senantiasa Mengarah Pada Penyempurnaan Diri Individu Tanpa Henti, Terutama Dalam Membentuk Masyarakat Islami Madani. Keluarga Dan Sekolah Merupakan Wadah Pendidikan Karakter Tidak Sedetikpun Bisa Terlepas Dari Usaha." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2, no. 17 (2014): 198–213.

